

JURNAL

**BIOGRAFI SITRAS ANJILIN: SENIMAN LERENG MERAPI
DI DUSUN TUTUP NGISOR, SUMBER, DUKUN, MAGELANG, JAWA
TENGAH**

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat sarjana strata 1

Program Studi Seni Tari



Oleh:

Sinta Fitri Noviah

NIM: 1711717011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

Biografi Sitras Anjilin: Seniman Leren Merapi

Di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah

Oleh:

Sinta Fitri Noviah

NIM: 1711717011

(Pembimbing Tugas Akhir Prof. I Wayan Dana.S.ST., M.Hum dan Dra. Winarsi Lies, M. Hum)

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonsia Yogyakarta

Email: fitrinoviahsinta@gmail.com

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas tentang Biografi Sitras Anjilin Seniman Lereng Merapi di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah. Sitras merupakan seniman yang aktif dalam bidang kesenian dan selalu mengembangkan kesenian yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja sejak tahun 1937 yang telah diwariskan oleh ayahnya Romo Yoso Sudarmo. Sitras merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara dari pasangan Romo Yoso dan Mbah Tentrem. Tahun 1995 dia ditunjuk sebagai pemimpin padepokan menggantikan kakaknya. Tari dalam kehidupan Sitras ada tari tradisi dan tari sebagai solah bawa, tari tradisi yang ada dalam kehidupannya diperoleh dari ayahnya dan kakak-kakaknya. Sejak kecil Sitras belajar mendalang, memainkan gamelan dan tari kerakyatan seperti jantilan. Tari sebagai solah bawa dalam kehidupan Sitras didapatkannya dari gurunya yaitu Suprpto Suryodarmono.

Untuk memecahkan permasalahan, penelitian ini digunakan landasan Teori Biografi. Penelitian biografi adalah sebuah penelitian mencatat riwayat hidup seseorang. Selain menggunakan teori biografi, peneliti juga akan menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah merupakan penelaahan sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Penelitian ini mengupas lebih dalam tentang Sitras Anjilin dan keluarganya dalam menjalani aktivitas seni dari berbagai macam kesenian yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja khususnya di bidang seni tari. Tari yang dilakukan oleh Sitras bertujuan untuk keseimbangan hidupnya sangat menarik untuk diteliti lebih dalam, serta mengungkap tari-tari yang ada dalam kehidupan Sitras sebagai seorang seniman lereng Gunung Merapi.

Kata Kunci: Sitras Anjilin, Seniman Lereng Merapi, Tutup Ngisor

ABSTRACT

This paper explores the Biography of Sitras Anjilin, an artist on the slopes of Merapi, in Tutup Ngisor Hamlet, Sumber, Dukun, Magelang, Central Java. Sitras is an artist who is active in the arts and has always developed the art in Padepokan Tjipta Boedaja since 1937 which was inherited by his father, Father Yoso Sudarmo. Sitras is the youngest of 7 children of Father Yoso and Mbah Tentrem. In 1995 he was appointed as the leader of the hermitage to replace his brother. In Sitras' life, there are traditional dances and dances as solahbawa, the traditional dances that exist in his life are obtained from his father and brothers. Since childhood, Sitras learned to perform, play the gamelan and folk dances such as jantilan. Dance as a means of carrying in Sitras' life he got from his teacher, Suprpto Suryodarmono.

To solve the problem, this research used the basis of Biographical Theory. Biographical research is a study that records a person's life history. In addition to using biographical theory, researchers will also use a historical approach. The historical approach is a study of other sources that contain information about the past and is carried out systematically. This study explores more deeply about Sitras Anjilin and his family in carrying out artistic activities from various kinds of arts in Padepokan Tjipta Boedaja, especially in the field of dance. The dance performed by Sitras aims to balance his life. It is very interesting to study more deeply, as well as reveal the dances that exist in Sitras' life as an artist on the slopes of Mount Merapi.

Keywords: Sitras Anjilin, Merapi Slope Artist, Tutup Ngisor

I. Pendahuluan

Kesenian yang berkembang dan tetap eksis di Dusun Tutup Ngisor tidak lepas dari peran ketujuh putra Romo Yoso Sudarmo, ketujuh putra Romo Yoso yakni Darto Sari, Danuri, Damirih, Cipto Miharso, Sarwoto, Bambang Tri Santosa, dan yang terakhir Sitras Anjilin. Romo Yoso memimpin padepokan dari tahun 1937-1987 setelah itu beliau menyepikan diri dan bersiap menghadap pada Sang Pencipta. Kepemimpinan padepokan setelah Romo Yoso mengundurkan diri diganti oleh anak ketiganya yaitu Damirih dari tahun 1987-1995, pada tahun 1995 Damirih menganggap dirinya sudah tua untuk menjadi pemimpin padepokan lalu beliau meminta adiknya yang paling bungsu Sitras Anjilin untuk menjadi pemimpin Padepokan dari tahun 1995 hingga sekarang.

Sitras Anjilin merupakan anak bungsu Romo Yoso, beliau tidak pernah mengenyam sekolah formal namun sejak kecil beliau diajari menari, memainkan alat musik gamelan, mendalang, dan penyutradaraan oleh Romo Yoso. Menurut Sitras Anjilin dia adalah anak yang paling sedikit menyerap ilmu dari Romo Yoso karena saat dia masih kecil usia Romo Yoso sudah cukup tua.¹ Sebagai anak dari Romo Yoso yang membuka sebuah wadah untuk berkesenian bagi masyarakat, membuat anak-anak Romo mempelajari berbagai kesenian. Kesenian yang ada di Padepokan dilakukan dari tahun ketahun dan tetap eksis keberadaanya. Sitras bersama

kakak-kakaknya dibesarkan di Dusun Tutup Ngisor, merupakan sebuah dusun yang terletak di Lereng Gunung Merapi dan 9 Km dari Puncak Gunung Merapi, lebih tepatnya berada di Dusun Tutup Ngisor, Kelurahan Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

Sitras sebagai anak bungsu dari Romo Yoso Sudarmo sekaligus pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja membuat Sitras belajar dalam berbagai hal pengetahuan dan berkesenian. Pada saat muda Sitras Anjilin suka berpergian dan bergaul dengan banyak orang untuk menambah pengetahuannya, beliau juga belajar dari gurunya yaitu Suprpto Suryadarmono tentang tari. Pergaulannya dengan banyak orang membuat dia mempunyai banyak teman dari berbagai negara dan pada tahun 2008 beliau diajak pergi ke London Inggris bersama gurunya Mbah Prapto.

Menurut Sitras Anjilin seseorang bisa belajar ilmu pengetahuan apa saja namun pengetahuan tentang tari klasik harus kuat sehingga kita bisa memadukan antara Tari Klasik dengan tari yang lainnya.² Sitras Anjilin juga pernah melakukan kolaborasi bersama seniman lainnya, dia juga berteman dengan seniman Magelang yaitu Sutanto Mendut bersama Sutanto dia menggagas berdirinya Komunitas Lima Gunung. Dalam kehidupan sehari-hari Sitras Anjilin adalah seorang penari, guru tari, dalang, dan guru ekstra teater di SMA Negeri 1 Dukun.

¹ Wawancara dengan Sitras Anjilin pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja. Pada tanggal 25 September 2021.

² Wawancara dengan Sitras Anjilin pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja. Pada 25 September 2021.

Namun menurut Sitras Anjilin kegiatan dalam berkesenian tidak menjadi sebagai sumber penghasilan. Bagi Sitras dia adalah seorang petani dan menganggap bahwa seni merupakan keseimbangan dalam hidupnya. Dia juga menganggap menari bukan hanya sekedar untuk pementasan tapi menari adalah sebuah kebutuhan jiwa, dia membuat tari sebagai sarana meditasi dan pembersihan jiwa. Aktivitas seni dalam kehidupannya diimbangi dengan aktivitas kesehariannya dalam mengemban tugasnya sebagai kepala keluarga. Kata Sitras “sebagai seorang seniman bukan hanya melanjutkan kesenian yang sudah ada namun juga harus memiliki ide-ide kreatif dalam membuat karya serta membuat acara-acara yang menjadi sebuah wadah untuk orang-orang berekspresi lewat seni”.³

II. Pembahasan

A. Kehidupan Sitras Sebagai Seniman

Sitras Anjilin merupakan seniman yang tinggal di Lereng Merapi tepatnya di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sitras adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara, Sitras adalah anak dari Romo yoso Sudarmo dan istri kedua beliau yang bernama Mbah Tentrem. Romo Yoso ayah Sitras mempunyai dua istri, istri pertama bernama mbah Ngatijah mempunyai tiga orang anak laki-laki, dan istri kedua ibu Sitras sendiri memiliki empat orang anak laki-laki

Sitras Anjilin lahir di Magelang pada tanggal 3 September 1959, namun kelahiran aslinya diperkirakan pada tanggal 28 Mei 1960 namun saat pendaftaran sekolah Bu Sri Kepala Sekolah mencatatkan kelahirannya pada tanggal 3 September 1959 dan dituakan umurnya 1 tahun. Nama yang diberikan oleh ayahnya adalah Sentot namun diganti menjadi Sitras Anjilin. Tahun 1995 Sitras menjadi ketua padepokan, saat itu Sitras sudah mempunyai anak pertama dari pernikahannya bersama Mardiyah yang

³ Wawancara dengan Sitras Anjilin Pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja. Pada 25 September 2021

B. Pendidikan Sitras Anjilin

Sitras Anjilin bersekolah di SD Kanisius Sumber dan hanya sekolah formal sampai kelas 2 SD, meskipun hanya sampai kelas 2 SD namun dia sudah bisa membaca dan menulis. Alasan dia sekolah hingga kelas 2 SD karena saat sekolah dia selalu sakit-sakitan hingga ayahnya Romo Yoso Sudarmo tidak mengizinkan Sitras untuk bersekolah dan ayahnya meyakinkan bahwa tanpa sekolah formal keandaiannya bisa melebihi anak-anak yang sekolah. Sejak saat itu Sitras tidak sekolah secara formal namun dia tetap belajar.

Sitras pada masa remajanya suka melakukan laku prihatin dengan melakukan tidur di atas *amben*, di pinggir pintu, tidur di jalan, tidur di sungai, tidur di atas pohon dan terakhir di kuburan. Laku yang dilakukan karena dahulu masih percaya jika melakukan hal-hal tersebut bisa mendapatkan sebuah ilmu. Sitras melakukan hal-hal tersebut dengan senang hati karena banyak teman yang menemaninya untuk melakukan *laku prihatin*. Selain melakukan laku dengan tidur berbagai tempat, Sitras juga melakukan laku prihatin dengan melakukan puasa *mutih*, *ngrakeh*, dan *mbening*.

Pengetahuan Sitras tentang berkesenian tradisi didapatkannya dari keluarga, namun Sitras tetap belajar tentang pengetahuan yang lainnya sehingga dia belajar tentang Solah Bawa atau kebebasan gerak kepada gurunya Suprpto Darmono dari Solo. Walaupun Mbah Prpto tidak mempunyai latar belakang tradisi Sitras tetap belajar bersamanya untuk

menambah pengetahuannya tentang gerak dan tari. Bagi Sitras pengetahuan yang didupakannya tidak akan pernah habis sehingga dia selalu memperbanyak teman agar dia selalu mendapatkan pengetahuan yang baru dan berguna bagi kehidupannya.

C. Tari Bagi Kehidupan Sitras Anjilin

1. Tari Tradisi Dalam Kehidupan Sitras

Berbagai bentuk kesenian ada di Padepokan Tjipta Boedaja, dari kesenian Wayang Orang, Ketoprak, Jantilan, Jalantur, Reog, Warok, dan kesenian rakyat lainnya. Sitras Anjilin belajar Tari dengan sikap-sikap gerak dengan karakter gerak putra gagah yang disebut dengan sikap gerak *kambeng*, *kalangkinantang*, *putra alus*, *putra lanyap*, dan juga beberapa gerak putri alus dan lanyap. Gerak-gerak dasar tari yang didapat kemudian disusun menjadi sebuah tarian yang dipertunjukan dalam kesenian Wayang Wong.

Pembentukan tubuh seorang penari dalam diri Sitras Anjilin didapat dari kebiasaan sering belajar menari. Saat usia 7 tahun Sitras dipilih menjadi penari *Stablu*, kata *Stablu* sendiri bisa diartikan Prajurit. Penari *Stablu* adalah penari yang dipilih karena tariannya bagus. Selain Wayang Orang Sitras juga belajar tentang Wayang Topeng, Wayang Topeng mempunyai cerita tersendiri, Wayang Topeng yang ia pelajari bercerita tentang kisah Panji yang menceritakan kepahlawanan dari Kerajaan Jenggala dan Kediri.

Pada tahun 2009 Sitras pernah mengikuti Festival Internasional Musik dan Tari di Kingland Inggris bersama gurunya Suprpto Suryadarmono, Wangi Indriya dan Fajar. Sitras dalam Festival di Kingland pada tahun 2009 menyuguhkan Tari Topeng gagah, Fajar menari Topeng Kelana, dan Wangi menarikan Tari Topeng Kelana Cirebon.

Tahun 1997 Sitras sudah memulai membuat garapan tari, tari yang diciptakan pada tahun 1997 yaitu Tari Warok. Tari Warok yang dibuat oleh Sitras pernah pentas di Festival Reog di Borobudur dengan komunitas kesenian Reog dari berbagai kota, Sitras menginspirasi grup kesenian reog lainnya untuk membuat tari warok dalam sebuah pertunjukan Reog yang mereka miliki.

Tahun 2002 Sitras menciptakan tari Grasak dengan karakter bentuk tari *Bapang Jeglong* Tipe karakter ini adalah untuk para prajurit raksasa yang menggunakan angkatan tungkai serta lengan setinggi tipe karakter gagah yang lain, tetapi menggunakan gerak tungkai yang khas yang disebut jeglong. Sedangkan pola garis lengan selalu asimetris, serta menggunakan nada suara yang sedang dan kasar.⁴

Istilah Grasak berarti kasar, antagonis dan yang dimaksud grasak merupakan karakter kasar dengan karakter bentuk gerak *Bapang Jeglong*. Tari Grasak yang disusun Sitras merupakan jenis koreografi kelompok besar karena pelakunya banyak. Sitras menciptakan tari Grasak bertujuan

⁴ Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Halaman 42.

kelompok kesenian yang membutuhkan dirinya untuk melatih mereka. Bagi Sitras seorang seniman harus selalu aktif berkreativitas dalam kesenian, Sitras mengungkapkan bahwa selama kita masih hidup maka dapur halus selalu *mengebul*. Dapur yang dimaksud bukan dapur sebenarnya namun dapur dalam pikiran perasaannya harus merasa gelisah sebagai seniman jika tidak bisa menuangkan ide-ide yang ada dipikrannya

2. Tari Sebagai Solah Bawa

Sitras Anjilin belajar solah bawa atau kebebasan gerak dari gurunya Suprpto Suryodarmono. Solah bawa bisa disebut kebebasan gerak atau meditasi gerak merupakan sebuah gerak bebas yang bertujuan untuk menyadari tubuh serta mengolah rasa dengan menyadari *jagat besar* dan *jagat kecil*. Sitras mengungkapkan hal pertama kali yang dilakukan manusia saat lahir yaitu bergerak. Hal ini didapat dari pemahaman tentang *Mudra, Bajra, Genta* yaitu gerak, tangan, dan bunyi. Gerak yang paling banyak dilakukan manusia yaitu gerak tangan dan akan menimbulkan sebuah bunyi.

Adanya kebebasan gerak bertujuan untuk seseorang menyadari bagian tubuhnya yang lain, karena dalam kehidupan manusia gerak yang paling mendominasi adalah gerak tangan. Kebebasan gerak digunakan untuk membebaskan tubuh yang biasanya bergantung dengan perintah otak, maka dengan kebebasan gerak bisa memanjakan tubuh tanpa perintah dari otak. Solah bawa membawa pelakunya untuk mensyukuri dan menyadari bahwa tubuh mempunyai organ-organ yang jarang diperhatikan.

saat mereka melakukan acara tiba-tiba Gunung Merapi mengeluarkan awan panas, semua tokoh agama yang ada pada acara pertemuan khawatir dan mereka pergi. Tetapi Sitras dan Bambang kakaknya tetap tenang dan berdoa, secara kebetulan awan panas tidak turun kearah Babadan tetapi tertiuip angin dan abunya terbang ke wilayah Sragen.

Peristiwa yang terjadi pada tanggal 9 februari 2001 diingat oleh Sitras. Sitras menganggap doa yang mereka panjatkan disapa oleh alam sehingga Sitras bertekad setiap tanggal 9-10 melakukan acara sedekah gunung. Acara sedekah Gunung yang dilakukan sederhana tetapi penuh makna untuk mengingatkan pada manusia untuk mencintai alamnya. Sedekah Gunung setiap tahunnya selalu dilaksanakan dengan format acara yang berbeda-beda, tujuan Sitras yaitu memberi tahu bahwa jika alam disapa dan dirawat maka alam juga akan menjaga kehidupan kita. Acara Sedekah Gunung selalu dilangsungkan setiap tahunnya karena dianggap penting untuk keseimbangan alam.

tradisi dan dilakukan secara turun temurun. Ternyata setiap gunung memiliki kesenian yang berbeda-beda sehingga dia menemukan tokoh-tokoh yang ada di setiap gunung untuk berkumpul. Pertemuan tokoh-tokoh lima gunung yang menjadi awal lahirnya komunitas lima gunung dengan Sitras sebagai sesepuh tokoh yang ada di Lima Gunung.

3. Penghargaan Sitras Dalam Berkesenian

Sitras Anjilin sebagai seorang Seniman Lereng Merapi yang menekuni berbagai seni seperti Seni Wayang Orang, Dalang, Teater Modern, Tari dan Ketoprak. Perjalanan Sitras untuk mencapai sebagai seniman membutuhkan proses dan waktu yang lama, Sitras harus selalu belajar dan selalu kreatif menciptakan dan menuangkan ide-idenya. Sebagai seniman yang cukup terkenal di wilayah Magelang tentu Sitras mendapatkan beberapa penghargaan. Penghargaannya tidak semata-mata dalam melakukan pertunjukannya tetapi konsistensi melakukan kegiatan seni hingga bertahun-tahun lamanya.

Penghargaan yang didapatkan oleh Sitras yaitu penghargaan Eisteddfod Gerddorol Ryngwladol pada tahun 2009 sebagai Seniman Tari di Magelang dan penghargaan yang didapatkan pada tahun 2013 sebagai Seniman Wayang Orang di Kota Magelang, penghargaan ini diperoleh karena Sitras masih menekuni kesenian Wayang Orang dari jaman orang tuanya hingga sekarang.

III. Kesimpulan

Sitras merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara, Sitras pada masa kecilnya diberi nama Sentot oleh ayahnya yaitu Romo Yoso Sudarmo. Ayah Sitras merupakan seorang yang memiliki pengetahuan seni yang cukup luas sehingga Romo mendirikan sebuah padepokan Tjipta Boedaja di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang yang menjadi wadah bagi orang-orang untuk bertukar pengetahuan dan berekspresi lewat seni.

Sitras sebagai seniman Lereng Merapi menekuni berbagai bidang kesenian khususnya tari. Tari yang ada dalam kehidupan Sitras ada tari tradisi dan tari sebagai meditasi gerak (solah bawa). Tari tradisi sudah akrab dengan tubuhnya karena sejak kecil hingga dewasa Sitras mempelajari berbagai tari tradisi dan tari kerakyatan. Pengetahuan tari tradisi dan tari kerakyatan diperoleh dari ayahnya dan kakak-kakaknya. Sebagai seorang seniman Sitras harus bisa berpikir kreatif dalam menciptakan sebuah karya, dari pengetahuan yang dimiliki tentang tari tradisi membuat Sitras memiliki ide-ide untuk menciptakan berbagai bentuk pertunjukan. Karya Sitras yang dia ciptakan dalam proses kreatifitasnya yaitu tari Grasak, Tari Warok dan menciptakan pertunjukan Wayang Waton. Selain menciptakan karya Sitras juga dengan senang hati membagi ilmunya dan bertukar pengetahuan kepadanya.

Tari sebagai meditasi gerak (solah bawa) diperoleh dari gurunya yaitu Suprpto Suryodarmono, solah bawa yang dilakukan oleh Sitras dilakukan secara bebas. Kebebasan gerak yang dipergunakan untuk

meditasi tidak memiliki gerak-gerak yang pakem dan tidak mengacu pada gerak tradisi.

Sitras menari tanpa menunggu adanya tanggapan atau orang yang menonton, Sitras menganggap bahwa menari dan berkesenian adalah sebuah kebutuhan yang diperlukan untuk menyeimbangkan kehidupannya. Sitras melakukan aktivitasnya secara konsisten, baginya sebuah seni tidak untuk dijaga dan dilestarikan namun seni harus selalu dikembangkan mengikuti perkembangan jaman dan harus dilakukan secara konsisten supaya seni selalu tetap ada keberadaannya

E. Daftar Sumber Acuan

1. Sumber Tertulis

Astuti, Sri Retno dan Nurdiyanto. d. (2015). *KI MANTEB SOEDHARSONO Profil Dalang Inovatif*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta.

Dana, I Wayan, Ni Nyoman Sudewi, Yohana Ari Ratnaningtyas. (2015). *KESENIAN DAN IDENTITAS BUDAYA Memaknai Tradisi dan Perubahan (Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Mgelang, Jawa Tengah)*. yogyakarta: Lembah Manah.

Febiona, Indra dan Suwarno. (2018). *R.M Jayadipura, MAESTRO BUDAYA JAWA.1878-1939 : SEBUAH BIOGRAFI*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta.

Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Tim Penulis Bentara Budaya. (2021). *Jiwa-Jiwa Yang Mencipta*. Jakarta : Kompas.

2. Narasumber

Bambang Tri Santosa 66 tahun selaku kakak kandung Sitras Anjilin di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.

Sitras Anjilin 63 tahun sebagai objek penelitian sekaligus pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.

Sutanto usia 68 tahun yaitu seorang seniman Magelang sebagai teman dekat dari Bapak Sitras Anjilin di Mendut.

